

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dipakai dalam penelitian ini berkaitan tentang pertumbuhan ekonomi, konsumsi gas rumah tangga, investasi, dan belanja daerah. Hubungan antara variabel tersebut merupakan topik yang telah lama diperdebatkan dalam berbagai penelitian pembangunan ekonomi. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara dengan berbagai hasil, namun hasil dari hubungan tersebut masih jauh dari kepastian.

2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2008: 9). Menurut Hasyim (2016) pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Salah satu komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. Teknologi maju sebagai faktor utama yang menentukan derajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh IPTEK umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Pertumbuhan ekonomi adalah proses

kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut, tujuan pertumbuhan ekonomi tak lain adalah untuk meningkatkan GNP.

Pertumbuhan ekonomi belum tentu melahirkan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (pendapatan) masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena bersamaan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi akan berlaku pula pertumbuhan penduduk. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi selalu rendah dan tidak melebihi tingkat pertumbuhan penduduk, maka pendapatan rata-rata masyarakat (pendapatan per kapita) akan mengalami penurunan. Sedangkan apabila dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi sama dengan pertumbuhan penduduk, maka perekonomian negara tersebut tidak mengalami perkembangan (stagnan) dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mengalami kemajuan. Dengan demikian, salah satu syarat penting yang akan mewujudkan pembangunan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan ekonomi harus melebihi tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 2007).

2.2 Konsumsi

Konsumsi adalah proses di mana individu atau rumah tangga menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka. Dalam konteks penelitian, konsumsi seringkali menjadi topik yang menarik karena konsumsi dapat memberikan wawasan tentang perilaku konsumen, kebutuhan dan keinginan

mereka, dan bagaimana konsumsi mempengaruhi ekonomi serta masyarakat secara keseluruhan.

Manurung (2008), Konsumsi adalah penggunaan barang-barang dan jasa oleh rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan . Menurut Soekarno (1992), konsumsi adalah pengeluaran uang yang dilakukan oleh masyarakat untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Keynes (1936), konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa konsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Konsumsi dapat mencakup pengeluaran untuk makanan, pakaian, perumahan, transportasi, rekreasi, dan berbagai jenis barang dan jasa lainnya.

Salah satu konsumsi energi di Indonesia yang cukup besar yaitu konsumsi gas rumah tangga. Konsumsi gas rumah tangga adalah penggunaan gas alam atau LPG (*Liquefied Petroleum Gas*) untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga, seperti memasak, menghangatkan air, dan memanaskan ruangan. Gas rumah tangga merupakan salah satu sumber energi yang umum digunakan di rumah tangga di banyak negara. Penggunaan gas rumah tangga biasanya diukur dalam satuan meter kubik atau kilogram, tergantung pada jenis gas yang digunakan. Beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi gas rumah tangga antara lain jumlah anggota keluarga, kebiasaan memasak, jenis peralatan masak yang digunakan, suhu udara dan iklim, serta harga gas yang berlaku.

2.3 Populasi penduduk

Secara umum, pengertian populasi penduduk adalah keseluruhan objek, individu, atau unit pengamatan yang menjadi subjek penelitian atau analisis statistik. Populasi penduduk dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, atau benda mati yang memiliki karakteristik atau sifat yang sama dan menjadi fokus dari penelitian atau analisis statistik. Menurut Bungin (2017), populasi penduduk adalah totalitas unit analisis yang ingin diperoleh informasinya dalam suatu penelitian atau survei.

Menurut Sugiyono (2017), populasi penduduk adalah keseluruhan objek penelitian atau yang menjadi subjek penelitian, yaitu semua orang, benda, atau kejadian yang relevan dengan penelitian tersebut. Populasi penduduk adalah sekumpulan individu, objek, atau peristiwa yang memiliki karakteristik atau sifat yang sama dan menjadi subjek penelitian atau analisis statistik. Populasi penduduk dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, atau benda mati yang dianggap sebagai satu kesatuan dalam suatu penelitian atau analisis.

2.4 Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai atau profitabilitas aset atau modal yang dimiliki. Investasi dapat dilakukan pada berbagai jenis aset, seperti saham, obligasi, properti, emas, atau produk keuangan lainnya, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan.

Menurut Husnan (2011), investasi adalah pengorbanan dana atau sumber daya saat ini yang dilakukan dengan harapan mendapatkan manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang. Investasi adalah kegiatan membeli sebuah aset dengan harga yang rendah dibandingkan nilai wajar aset tersebut dan menjualnya kembali pada harga yang wajar. Menurut Richard L. Sandhusen (2000), investasi adalah kegiatan membeli suatu aset atau sumber daya yang diharapkan dapat memberikan keuntungan di masa depan.

Investasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai kedua jenis investasi tersebut:

- PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)

PMDN adalah kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor atau perusahaan dalam negeri pada suatu wilayah atau sektor tertentu. Dalam PMDN, investor atau perusahaan berinvestasi pada usaha yang ada di dalam negeri, baik dalam bentuk modal saham atau bentuk lainnya, seperti obligasi atau aset produktif lainnya. PMDN umumnya diatur oleh hukum dan regulasi yang berlaku di negara tersebut.

- PMA (Penanaman Modal Asing)

PMA adalah kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor atau perusahaan asing pada suatu wilayah atau sektor tertentu di negara lain. Dalam PMA, investor atau perusahaan berinvestasi pada usaha di negara lain, baik dalam bentuk modal saham atau bentuk lainnya, seperti obligasi atau aset produktif

lainnya. PMA juga diatur oleh hukum dan regulasi yang berlaku di negara tersebut, termasuk mengenai persyaratan kepemilikan saham dan modal minimum yang harus diinvestasikan.

2.5 Belanja Daerah

Menurut Mardiasmo (2012), belanja daerah adalah pengeluaran uang yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi dalam rangka memberikan pelayanan publik kepada masyarakat. Menurut Sugiyono (2017), belanja daerah adalah pengeluaran uang yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka menjalankan tugas-tugas dan fungsi-fungsi pemerintahan serta memberikan pelayanan publik kepada masyarakat. Menurut Mubyarto (2012), belanja daerah adalah pengeluaran uang yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan-kegiatan pemerintah daerah dalam rangka menyelenggarakan pelayanan publik dan pembangunan di daerah.

Secara umum, para ahli sepakat bahwa belanja daerah adalah pengeluaran pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan pemerintah daerah dalam rangka menyelenggarakan pelayanan publik dan pembangunan di daerah. Belanja daerah juga penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pengelolaan belanja daerah harus dilakukan dengan hati-hati dan efektif untuk mencapai tujuan pembangunan daerah.

2.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.6.1. Teori Pertumbuhan Keynesian (Harrold Domar)

Pada dasarnya teori Harrod-Domar adalah pengembangan dari teori makro Keynes. Analisa Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak mengungkapkan masalah-masalah ekonomi dalam jangka panjang. Teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*). Pemikiran teori Harrod-Domar dalam pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal dapat diperoleh melalui proses akumulasi tabungan. Harrod-Domar menyatakan pendapat terkait pertumbuhan ekonomi mengemukakan bahwa besarnya kontribusi modal dalam pertumbuhan ekonomi di mana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi kecenderungan konsumsi dan besarnya perbandingan modal.

Teori Harrod-Domar tentang pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Teori ini menunjukkan sebuah kenyataan yang cenderung diabaikan oleh Keynes yaitu jika periode tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut akan mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan barang dan jasa. Begitu juga dengan Keynes, teori ini juga menganggap bahwa kenaikan kapasitas produksi dan pendapatan nasional ditentukan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Oleh karena itu

kapasitas produksi bertambah, pendapatan nasional baru akan meningkat jika terjadi kenaikan pengeluaran masyarakat.

Menurut Harrod dan Domar disebutkan bahwa investasi memiliki posisi yang sangat strategis dalam tataran pembangunan perekonomian suatu negara. Harrod-Domar menjelaskan bahwa apabila suatu negara menginginkan pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady-state growth*) yang ditandai dengan pertumbuhan produksi dengan kapasitas penuh, maka dampak permintaan yang muncul akibat penambahan pada investasi harus diimbangi dengan dampak penawarannya (Astuti, 2018:13)

2.6.2. Teori Pertumbuhan Neoklasik Solow

Teori pertumbuhan yang dikembangkan oleh Robert Solow mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor modal dan tenaga kerja. Model pertumbuhan ini berpegang pada konsep skala hasil yang semakin menurun (*diminishing return to scale*) dari faktor modal dan tenaga kerja apabila keduanya dianalisis secara terpisah (Todaro, 2009: 177). Maksudnya apabila modal ditingkatkan akan tetapi tenaga kerja tidak ditambah, maka penambahan modal tidak akan meningkatkan output. Begitu pula sebaliknya apabila tenaga kerja ditambah sedangkan modal tetap, maka penambahan tenaga kerja tidak akan meningkatkan output. Output akan meningkat apabila faktor modal dan tenaga kerja keduanya ditambah (Todaro, 2006).

Solow menambahkan variabel teknologi sebagai variabel independen dalam teori pertumbuhannya. Artinya walaupun faktor modal dan tenaga kerja tetap, penemuan teknologi baru dapat membuat faktor modal atau tenaga kerja

lebih efisien, maka output akan bertambah. Model pertumbuhan neoklasik Solow dapat ditulis sebagai berikut (Todaro, 2009: 157):

$$Y = K^\alpha (AL)^{1-\alpha} \dots\dots\dots (2.1)$$

diketahui Y adalah produk domestik bruto, K adalah stok modal dan modal manusia, L adalah jumlah tenaga kerja dan A adalah produktivitas tenaga kerja yang pertumbuhannya ditentukan secara eksogen.

2.7 Studi Terdahulu

Pada studi kasus Korea hasil menunjukkan terdapat keterikatan jangka panjang dua arah antara PDB dan sumber energi, dan searah jangka pendek yang berjalan dari energi ke PDB (Oh & Lee, 2004). Hasil studi empiris di Polandia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Polandia bergantung pada energi, sehingga dapat dikatakan bahwa konsumsi gas merupakan faktor pembatas pertumbuhan ekonomi di Polandia (Kasperowicz, 2014). Penelitian lain juga menetapkan model lag distribusi autoregressive yang meliputi input tenaga kerja, konsumsi gas alam dan variabel multivariat lainnya (Shahbaz *et al.*, 2014).

Dalam jangka panjang, Ozturk dan Al Mulali (2015) lebih jauh menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dua arah antara konsumsi gas alam dan pertumbuhan ekonomi (Ozturk dan Al-Mulali, 2015. Furuoka (2016) memperluas cakupan penelitian dan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal satu arah antara gas alam dan pertumbuhan ekonomi di China, sedangkan Jepang memiliki hubungan kausal dua arah (Furuoka, 2016). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Putri (2016) menyimpulkan bahwa variabel belanja daerah Jawa Timur berpengaruh pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

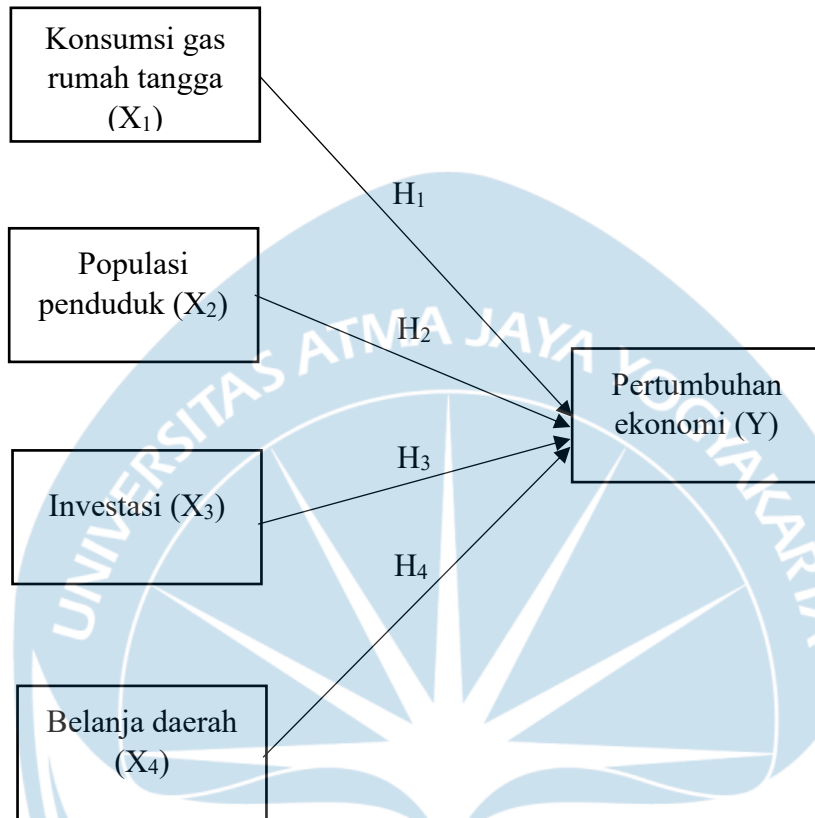
pada tahun 2001 hingga tahun 2014. Dalam penelitian Rini & Suguharti (2016) diperoleh hasil bahwa konsumsi energi listrik, total investasi, dan belanja daerah berpengaruh signifikan, sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi Indonesia.

Menurut tinjauan literatur kita dapat menemukan bahwa :

- 1) Studi berfokus pada hubungan antara konsumsi energi total dan pertumbuhan ekonomi, dan titik kunci penelitian adalah pada hubungan satu arah dan dua arah antara konsumsi gas alam dan ekonomi.
- 2) Model data rentang waktu adalah metode universal untuk mempelajari hubungan antara konsumsi energi total dan pertumbuhan ekonomi. Namun, hanya ada sedikit studi tentang konsumsi gas rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi, apalagi studi tentang konsumsi gas alam dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan dari teori dan hipotesis, maka gambar 2.1 menunjukkan bahwa faktor yang diduga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat adalah konsumsi gas rumah tangga, populasi penduduk, investasi dan belanja daerah. Peningkatan dari variabel konsumsi gas rumah tangga, populasi penduduk, investasi dan belanja daerah secara parsial maupun bersama-sama akan meningkatkan variabel pertumbuhan ekonomi negara Indonesia.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis